BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan, pendapatan petani, serta memperluas lapangan kerja dan pasar domestik maupun internasional. Untuk itu, Departemen Pertanian telah merumuskan visi pembangunan yang menggabungkan modernitas dan budaya industri, dengan fokus pada pengembangan pedesaan sebagai dasar dari pertanian yang berkelanjutan. Salah satu subsektor penting dalam pertanian adalah tanaman pangan, khususnya jagung, yang masih mengalami kekurangan pasokan di dalam negeri, sehingga Indonesia terpaksa mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik (Setyaningtyas, 2018; Sudarwati & Nasution, 2024). Dalam rangka mengatasi masalah ini, pengembangan agribisnis yang melibatkan produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian sangatlah penting. Agribisnis tidak hanya menitikberatkan pada budidaya, namun juga pada sistem yang lebih luas, yang mencakup integrasi subsistem untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor pertanian (Sudarwati & Nasution, 2024; Fitriana et al., 2024).

Peningkatan keberlanjutan dan profitabilitas sektor pertanian, termasuk komoditas jagung, memerlukan integrasi yang kuat dalam jaringan agribisnis, didukung oleh penerapan teknologi modern dan penguatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan sarana produksi. Sistem agribisnis yang terintegrasi dapat mendorong pengembangan yang lebih efisien, dengan melibatkan peran aktif berbagai lembaga pemerintah dan swasta dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pertanian (Ellyta & Dewi, 2023; Nurhanifa & Budiasih, 2023). Pengembangan infrastruktur, termasuk akses terhadap teknologi dan pupuk yang tepat, juga memainkan peran penting dalam menunjang produktivitas. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak dan pendekatan yang komprehensif, sektor pertanian Indonesia diharapkan dapat berkembang secara efisien dan berkelanjutan, memenuhi kebutuhan

pangan dalam negeri, serta memperkuat posisi Indonesia di pasar internasional (Prihantini & Lutfiyanto, 2019; Ratrifa et al., 2023)..

Secara konseptual, sistem agribisnis merupakan kesatuan sinergi antara beberapa subsistem yang terkandung di dalamnya, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi, dan pengembangan sumberdaya, subsistem budidaya, produksi atau usaha tani, subsistem industri pengolahan hasil (agroindustri), subsistem pemasaran hasil pertanian, serta subsistem pembinaan dan pelayanan seperti perbankan, transportasi, asuransi, dan penyimpanan. Subsistem pengadaan sarana produksi memastikan ketersediaan input berkualitas bagi petani, sementara subsistem teknologi dan pengembangan sumberdaya mendukung inovasi dan peningkatan kapasitas petani (Arsyad, 2016; Suwandi, 2019). Subsistem budidaya berfokus pada peningkatan produktivitas melalui praktik-praktik pertanian yang efisien dan ramah lingkungan, sedangkan agroindustri mengolah produk pertanian menjadi barang yang bernilai tambah. Pemasaran hasil pertanian memainkan peran krusial dalam memastikan produk mencapai konsumen dengan harga yang kompetitif dan berkelanjutan (Hermawan, 2017; Santoso, 2018). Terakhir, subsistem pembinaan dan pelayanan menyediakan dukungan yang diperlukan bagi seluruh rantai nilai agribisnis, termasuk dalam aspek keuangan, logistik, dan manajemen risiko (Putra, 2019; Wijaya, 2017).

Jagung, yang tergolong dalam golongan 2 dan 3, adalah komoditas utama yang umumnya dikonsumsi di dalam negeri, dengan sebagian pasokannya berasal dari produksi dalam negeri. Meskipun demikian, Indonesia masih mengandalkan impor jagung untuk memenuhi kebutuhan domestik yang belum sepenuhnya tercukupi oleh produksi dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan jagung di Indonesia memiliki potensi yang besar. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga digunakan dalam berbagai produk lain, seperti pakan ternak, minyak, tepung jagung, dan bahan baku industri (Sudarwati & Nasution, 2024). Jagung di Indonesia juga berfungsi sebagai substitusi bagi beras dan ubi kayu, dengan beberapa daerah menjadikannya sebagai bahan pangan utama kedua setelah beras. Beberapa daerah seperti Madura, Yogyakarta,

dan Gorontalo memiliki budaya konsumsi jagung yang kuat (Setyaningtyas, 2018).

Di Gorontalo, jagung telah ditetapkan sebagai komoditas utama daerah. Produksi jagung di provinsi ini mengalami peningkatan dari 669.890 ton pada tahun 2021 menjadi 692.439 ton pada tahun 2022, dengan produktivitas rata-rata 49,27 kg per hektar. Sektor pertanian jagung menjadi komoditas andalan di Kabupaten Gorontalo, dengan luas budidaya yang terus berkembang. Pada tahun 2021, luas tanam jagung diproyeksikan mencapai 74.673 hektar, dan pada tahun 2020 tercatat 73.880 hektar dengan hasil 62.802 ton. Meskipun demikian, penurunan luas panen jagung terjadi pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2020, dengan luas panen yang tercatat hanya 70.607 hektar (BPS Gorontalo, 2022). Data ini menunjukkan pentingnya peningkatan produktivitas dan pengembangan sistem agribisnis untuk mendukung pemenuhan kebutuhan domestik dan mengurangi ketergantungan pada impor jagung.

Tabel 1.Produksi jagung kabupaten Gorontalo

No	Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023
1	Telaga	5,617	4,622	8,061	5,061	5,586
2	Telaga Biru	14,188	9,880	6,066	13,158	6,571
3	Talaga Jaya	1,025	460	1,010	596	71
4	Tilango	2,616	1,712	2,308	1,455	647
5	Limboto	9,693	17,158	11,794	8,056	732
6	Limboto Barat	16,835	17,870	11,582	11,137	9,784
7	Tibawa	36,418	29,129	30,255	32,473	29,564
8	Pulubala	69,512	78,836	60,344	24,119	56,005
9	Bongomeme	53,475	49,611	47,212	34,695	49,242
10	Dungaliyo	21,280	14,810	25,896	7,905	9,173
11	Tabongo	7,930	13,895	15,315	7,531	7,364
12	Batudaa	5,081	11,208	11,966	4,359	6,693
13	Batudaa Pantai	8,617	8,370	8,652	3,091	1,248
14	Biluhu	9,516	10,344	11,420	3,879	2,813
15	Boliyohuto	8,263	6,940	16,517	4,505	11,526
16	Mootilango	30,690	25,992	28,619	9,956	27,149
17	Tolangohula	16,714	26,553	26,543	6,309	3,258
18	Asparaga	29,170	22,330	28,053	10,850	14,774
19	Bilato	13,759	16,486	23,810	4,536	16,214
TOTAL		360,399	366,208	375,426	193,670	258,414

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo (2023)

Berdasarkan data yang ada, peneliti ingin menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung. Ketertarikan tersebut muncul dari pengamatan di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo yang menjadi penghasil jagung terbanyak di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2023 dengan total hasil 56.005 ton. Sedangkan pada tahun yang sama, Desa Bukit Aren mencapai produksi jagung sebesar 4,76 ton. Di temukan masalah pada produktivitas yang mengalami fluktuasi pada 5 tahun terakhir.

Peneliti mengajukan judul : “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Ja gung di Desa Bukit Aren Kabupaten Gorontalo.”

1.2 Rumusan Masalah

Dari hal-hal di atas maka penulis tertarik untuk meneliti:

1. Bagaimana faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung di Desa Bukit Aren Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaiamana pendapatan usahatani jagung di Desa Bukit Aren Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung di Desa Bukit Aren Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo
2. Mengetahui pendapatan usahatani jagung di Desa Bukit Aren Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Manfaat akademis

   Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa, akademisi dan masyarakat umum untuk mengembangkan pengetahuan khususnya dibidang usahatani. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan

sebagai sumber atau literatur untuk penelitian lebih lanjut dikemudian hari

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan pengetahuan baru bagi para petani jagung dalam mengetahui pemecahan masalah terkait faktor penghambat pendapatan usahatani.